

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada saat ini merupakan sektor yang sangat berkembang dan memiliki inovasi yang cukup variatif di bidangnya. Pariwisata juga merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya negara yang memiliki perekonomian yang baik dengan didukung oleh sektor pariwisatanya. Tidak hanya dari segi ekonomi, dari segi sosial pariwisata juga telah menjadi gaya hidup ataupun kebutuhan masyarakat dunia saat ini. Berdasarkan kebutuhan ataupun gaya hidup tersebut maka banyak sumber daya alam yang telah dieksplor menjadi destinasi yang menawarkan keindahan ataupun keunikannya masing-masing. Tidak hanya sebagai sektor yang variatif, tetapi juga sebagai salah satu industri terbesar dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Karena berbagai karakteristiknya, pariwisata telah menjadi sektor andalan didalam pembangunan ekonomi berbagai negara dan teritori, seperti di kawasan Pasifik dan Kepulauan Karibia. Namun pariwisata bukan saja menyangkut soal ekonomi, sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata tidak berada dalam ruang hampa, melainkan ada dalam suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara satu dengan yang lain, dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Berbagai macam sumber daya alam tersebut telah menjadi destinasi bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sumber daya alam yang banyak dijadikan destinasi wisata ialah pegunungan, pantai, sungai, danau, air terjun, pegunungan, dsb. Dengan demikian pariwisata juga telah mengambil peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya keunikan produk wisata yang telah muncul pada saat ini. Dengan variatifnya produk dan destinasi wisata yang ditawarkan,

maka diharapkan dapat semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik ataupun mancanegara ke Indonesia. Namun untuk meningkatkan jumlah kunjungan tersebut, pemerintah ataupun para pelaku usaha wisata haruslah memperhatikan berbagai macam aspek dalam mengembangkan dan mengelola suatu destinasi ataupun potensi wisata di Indonesia. Dengan memberikan fasilitas serta pelayanan yang terbaik bagi pengunjung, maka akan dapat memberikan peningkatan yang lebih baik lagi bagi sektor pariwisata kedepannya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan karakter destinasiya masing-masing. Keunikan dan karakter tersebut menjadikan suatu daerah sebagai potensi ataupun destinasi wisata. Kota Bandung merupakan daerah yang memiliki banyak sekali destinasi ataupun potensi wisata. Hampir disetiap kabupaten memiliki destinasi wisata sesuai dengan keunikan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Kondisi geografis yang dimiliki oleh Kota Bandung juga menjadi suatu keuntungan yang dapat mendukung pariwisata di daerah tersebut. Kebudayaan juga merupakan atraksi ataupun potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Bandung. Hampir seluruh daerah di Kota Bandung memiliki berbagai destinasi, potensi, ataupun atraksi yang dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan baik di bidang pariwisata itu sendiri ataupun di bidang perekonomian.

Dalam perkembangan kepariwisataan tidak terlepas dari prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dimana pihak pengelola dan masyarakat harus saling berkesinambungan untuk mencapai pariwisata berkelanjutan tersebut. *Corporate social responsibility* merupakan salah satu wadah yang juga dapat mendukung kegiatan pembangunan pariwisata berkelanjutan karena *corporate social responsibility* sendiri memiliki *goal* yang juga melibatkan lingkungan, masyarakat, kearifan lokal, dsb.

Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan juga telah digaris bawahi oleh Wearing (2001:143) tersebut menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata disuatu tempat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang

harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata suatu tempat.

Untuk memulai penelitian ini, peneliti didukung oleh wawasan pembangunan kepariwisataan secara berlanjut yang pada prinsipnya merekomendasikan untuk menakar keberhasilan kinerja pembangunan kepariwisataan harus paling tidak melalui 4 parameter utama, sebagai berikut :

1. Mampu berlanjut secara lingkungan (*enviromentaally sustainable*)
2. Dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (*socially and culturally acceptable*)
3. Layak dan menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*) dan
4. Memanfaatkan teknologi yang layak/pantas untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (*technologically appropriate*)

Disamping itu tujuan dan sasaran pembangunan kepariwisataan juga merupakan dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dan sasaran pembangunan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membangun pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi
- b. Untuk meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat setempat
- d. Untuk meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan
- e. Untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang (Sunaryo, 2013:47)

Terdapat beberapa prinsip dasar yang diperjuangkan oleh model *responsible tourism* yaitu :

1. Mendorong keuntungan ekonomi untuk masyarakat lokal dan mempertinggi ketahanan kearifan lokal, membuka akses masyarakat kepada usaha industri pariwisata

2. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dibidang kepariwisataan disekitarnya yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka
3. Menumbuhkan kontribusi positif untuk konservasi sumberdaya alam dan *cultural heritage*, untuk memperkaya keragaman yang ada
4. Menyediakan pengalaman kunjungan wisatawan yang lebih bernilai dalam hubungannya dengan masyarakat lokal, kearifan lokal, isu-isu sosial dan lingkungan setempat
5. Meminimalisir dampak negatif ekonomi, lingkungan, budaya dan sosial dari kegiatan kepariwisataan
6. Menumbuhkan saling menaruh aspek antara wisatawan dengan tuan rumah, dan membangun kebanggan lokal serta percaya diri dari masyarakat.

Dari hasil teori-teori diatas dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki prioritas dan harus dilibatkan dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Dan untuk mewujudkan hal tersebut peneliti menyarankan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*.

Objek yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ialah destinasi yang memiliki perkembangan yang baik. Salah satu daerah yang memiliki beberapa destinasi wisata yang diminati ialah Desa Cihideung, desa yang terletak di Kecamatan Parompong. Desa ini terkenal akan keindahan tanaman bunga dan palawijanya. Tidak hanya itu, desa ini juga memiliki beberapa destinasi yang menjadi favorit pengunjung lokal ataupun mancanegara seperti misalnya Taman Bunga Cihideung, Kampung Gajah, Kampung Daun *Gallery and Cafe*, Sapu Lidi *Resort*, Villa Istana Bunga, Kebun strawberry, dsb. Banyak destinasi wisata yang dimiliki oleh desa tersebut, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar destinasi tersebut.

Yang menjadi objek penelitian adalah Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery*. Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* adalah sebuah destinasi wisata yang memiliki konsep *back to nature*. Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* ini berada dibawah naungan Sapu Lidi Group yang dimiliki oleh Bob Tjahyadi. Destinasi yang terletak di Jalan Sersan Bajuri Lembang ini juga menyediakan beberapa atraksi menarik seperti bersantai dengan pemandangan sawah, beberapa tipe kamar yang

di desain semenarik mungkin dengan pelayanan yang ramah dan nuansa adat Sunda, serta beberapa menu masakan tradisional yang menjadi kekhasan tempat ini.

Masyarakat yang terdapat disekitar destinasi (daerah Lembang dan sekitarnya) ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani bunga dan palawija, penghasil produk industri rumah tangga (pot tanaman tembikar, tanaman hias, baju rajutan) serta beternak. Masyarakat tersebut juga memiliki beberapa kesenian seperti jaipong, pencak silat, nasyid, serta ‘Ngamumule Sumber Mata Cai Irung-Irung’ yang merupakan tradisi masyarakat setempat yang dilakukan di bulan Agustus. Namun tidak jarang juga masyarakat bekerja sebagai pegawai di destinasi wisata yang terdapat di daerah Lembang tersebut.

Untuk lebih spesifik lagi, peneliti mengambil tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) yang dimiliki oleh Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery*. Dimana pihak Sapu Lidi memiliki kegiatan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara rutin dan banyak melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat. Masyarakat setempat dalam hal ini adalah masyarakat disekitar Lembang dan masyarakat yang status sosialnya berada di menengah bawah.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan terhadap Manajer Operasional Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* yaitu Bapak Irwan, peneliti mendapatkan bahwa kegiatan *corporate social responsibility* ditempat ini berjalan dengan baik dan melibatkan masyarakat disekitar Lembang secara khusus sebagai obyek dalam menjalankan program *corporate social responsibility*. Berikut adalah beberapa kegiatan yang telah dilakukan :

1. Pemeriksaan kesehatan masyarakat secara gratis
2. Mendirikan sekolah gratis (PAUD)
3. Ikut berpartisipasi dalam perbaikan jalan bagi masyarakat
4. Memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu melalui hari besar keagamaan
5. Mempekerjakan masyarakat sekitar destinasi sebagai pegawai di Sapu *Lidi Cafe, Resort, and Gallery*
6. Dan turut berpartisipasi dalam membeli hasil panen masyarakat setempat

Pariwisata di suatu daerah hendaklah tidak hanya memberikan keuntungan bagi pihak pengelola ataupun pemerintah saja, namun pariwisata juga harus dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal serta melibatkan masyarakat tersebut dalam pengelolaannya. Pemberdayaan masyarakat lokal pada suatu daerah destinasi wisata merupakan hal yang seharusnya diperhatikan dalam pembangunan kepariwisataan kedepan. Menurut Wearing (2001) Keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Untuk itu masyarakat perlu diberikan fasilitas dalam mencapai keberhasilan pariwisata tersebut.

Dalam pengelolaan suatu perusahaan ataupun destinasi wisata diperlukan adanya tanggungjawab sosial (*corporate social responsibility*) sebagai wujud kepedulian sosial suatu perusahaan. Tanggung jawab tersebut haruslah memiliki dampak positif bagi masyarakat ataupun lingkungan. Dan program yang diberikan biasanya program-program jangka panjang yang memiliki dampak positif bagi masyarakat dan relasi antara masyarakat dengan perusahaan.

Menurut A.B. Susanto (2009:25) dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas *corporate social responsibility*, antara lain sebagai berikut :

1. Mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan.
2. *Corporate social responsibility* dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis.
3. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan
4. *Corporate social responsibility* yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdernya*
5. Meningkatnya penjualan
6. Insentif-insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya.

Berdasarkan data tanggung jawab sosial yang diterima, maka peneliti ingin mencaritahu sejauh mana pihak pengelola telah ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat serta bagaimana tanggapan masyarakat akan tanggung jawab sosial yang telah diberikan Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery*.

Berdasarkan analisis diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti : Analisis Efektivitas *Corporate Social Responsibility* Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* Dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Yang menjadi sorotan penting dalam identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sejauh apa peran *corporate social responsibility* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Dimana ada berbagai aspek dari *corporate social responsibility* yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan *corporate social responsibility* pada Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery*. Dan tentu saja akan menyoroti hal-hal penting yang menjadi tolak ukur pemberdayaan masyarakat melalui *corporate social responsibility* yang telah dijalankan. Penelitian ini juga akan melihat bagaimanan efektivitas program *corporate social responsibility* Sapu Lidi *Cafe, Resort, anf Gallery* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar beelakang tersebut, maka penulis mendapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja *corporate social responsibility* yang telah dijalankan Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program *corporate social responsibility* yang telah diberikan pihak Sapu Lidi *cafe, resort, andgallery* ?
3. Bagaimana efektivitas *corporate social responsibility* yang diberikan pihak pengelola Sapu Lidi *Cafe, Resort, andGallery* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin disampaikan penulis berdasarkan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis apa saja *corporate social responsibility* yang telah dijalankan Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery*.
2. Menganalisis tanggapan masyarakat terhadap program *corporate social responsibility* yang telah diberikan pihak Sapu Lidi *cafe, resort, and gallery*.
3. Menganalisis efektivitas *corporate social responsibility* yang diberikan pihak pengelola Sapu Lidi *Cafe, Resort, and Gallery* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan Praktis

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelola

Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pengelola mengenai kondisi daya tarik wisata tersebut serta pemberdayaan masyarakat local dan lingkungan melalui tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*).

2. Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan. Serta dapat menjadi gambaran bagi penulis untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ataupun acuan pembelajaran serta dokumen yang berguna bagi civitas akademik.

F. Defenisi Operasional

1. Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela

mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stockholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin dalam Saputri, 2011 : 87). Di Indonesia, *corporate social responsibility* dalam UU Perseroan Terbatas no 40 Tahun 2007 disepadankan dengan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada bagian awal UU PT menemukan tanggung jawab sosial sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Dalam UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal dijelaskan bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut *corporate social responsibility* forum (Wibisono,2007:95), *corporate social responsibility* didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. Sasaran dari program *corporate social responsibility* adalah memberdayakan SDM lokal (pelajar, pemuda dan mahasiswa termasuk didalamnya), pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar daerah operasi, pembangunan fasilitas sosial/umum, pengembangan kesehatan masyarakat, sosbud dan lain-lain.

Menurut teroi (Anwas, 2013:115-148) yang diangkat tentang *corporate social responsibility* dan hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat dibagi kedalam beberapa sektor yaitu :

1. Sektor pendidikan

Pendidikan merupakan sektor penting dalam mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Perilaku masyarakat menurut Benyamin Bloom dapat diaktegorikan dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang dimanifestasikan dalam perilaku manusia. Pemberdayaan hakikatnya adalah mengubah perilaku masyarakat. Mengubah perilaku ini dimulai dari mengubah cara berpikir dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk berubah, selanjutnya diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai

bentuk usaha untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini diarahkan ke arah yang lebih baik menuju kepada peningkatan kualitas dan kesejahteraan.

2. Sektor kesehatan

Pemberdayaan sektor kesehatan dimulai dengan analisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat dalam sektor kesehatan. Masalah apa yang dihadapi masyarakat terkait sektor kesehatan? Penyakit apa yang sering diderita masyarakat? Bagaimana kondisi lingkungan kesehatan masyarakat? Apa penyebabnya dan berbagai bentuk pertanyaan lainnya. Penyebab masalah kesehatan tersebut selanjutnya diupayakan melalui berbagai kegiatan. Dimulai dengan membangun kesadaran akan pentingnya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Upaya memberikan penyadaran ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai cara. Penyadaran dalam lingkup nasional atau wilayah yang luas dapat memanfaatkan media massa baik media cetak maupun elektronik. Penyadaran juga dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat, seperti memberikan pemahaman di acara PKK, posyandu, posdaya, arisan, koperasi, tempat ibadah, atau dalam lembaga lainnya. Penanaman hidup sehat juga dapat dilakukan melalui pimpinan lembaga dan tokoh masyarakat yang dituakan di wilayah tersebut. Selanjutnya dilakukan dengan tindakan atau aksi nyata yang bisa dilakukan oleh secara bersama-sama oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian.

3. Sektor usaha kecil

Secara umum usaha kecil memiliki karakteristik sebagai usaha yang tergolong ekonomi lemah, baik dari aspek: pengetahuan, keterampilan, teknologi yang digunakan, permodalan, pemasaran, promosi, dan juga kerjasama yang masih rendah. Kelompok usaha ini sulit bersaing dengan perusahaan raksasa. Oleh karena usaha kecil perlu diberdayakan untuk mampu bersaing dan mandiri. Upaya untuk memberdayakan usaha kecil dimulai dari analisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi para pengusaha kecil tersebut. Perlu juga dipahami apa potensi yang dikembangkan. Apakah usahanya memiliki keunggulan atau kekhasan yang bisa menjadi daya tarik dan diferensiasi bagi produk kompetitif lainnya.

Pengembangan usaha kecil juga perlu diperhatikan potensi lokal dan kearifan-kearifan lokal. Hal ini jika dipertahankan justru akan jadi nilai kekhasan dan menjadi daya tarik serta memiliki nilai jual yang tinggi.

Pemberdayaan usaha kecil yang utama adalah bagaimana membangun SDM yang tangguh. Mereka perlu dibina mulai dari proses produksi hingga pasca produksi yang benar-benar efisien. Mereka perlu didorong untuk menciptakan berbagai inovasi produknya yang memiliki daya saing. Kemampuan mendorong berpikir dan berperilaku motivatif sangat diperlukan. Keterampilan dan kemampuan lainnya yang sangat diperlukan oleh pelaku usaha kecil adalah aspek manajerial, pengelolaan keuangan, pemasaran, kerjasama yang saling menguntungkan. Pengusaha kecil juga perlu mendapatkan pencerahan tentang perbankan, sehingga mereka bisa mengakses penambahan modal usaha. Untuk itu diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara kontinyu. Tenaga instruktur dapat dilibatkan instansi terkait di pemerintahan, dunia usaha, atau masyarakat di wilayah tersebut yang memiliki pengalaman relevan dengan usaha kecil tersebut.

4. Pertanian

Bentuk pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai metode, sesuai dengan permasalahan dan potensi klien, berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

5. Pemberdayaan potensi wilayah

Pemberdayaan didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) sekitar masyarakat. Jika daerah memiliki potensi alam atau sumber daya alam yang baik untuk dikembangkan, maka kegiatan pemberdayaan mengacu pada potensi tersebut. Begitu pula potensi lingkungan sosial dan budaya dapat dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan usaha memanfaatkan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimiliki menjadi awal yang baik untuk mendorong masyarakat aktif dalam pembangunan. Menggali potensi tersebut pada tahap ini perlu mempertimbangkan budaya dan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan cara ini pemberdayaan akan lebih mudah dilakukan dan dapat diterima oleh masyarakat. Disisi lain budaya dan kearifan lokal tetap lestari.

6. Pemberdayaan di daerah bencana

Pemberdayaan masyarakat di daerah bencana diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan masyarakat baik sebelum bencana, pada saat bencana terjadi, dan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana terjadi. Pemberdayaan sebelum bencana merupakan upaya penyadaran kepada individu dan penyadaran kepada masyarakat akan bahaya bencana. Bencana alam dapat terjadi kapanpun. Yang sangat perlu ditumbuhkan kesadaran kritis dari individu dan masyarakat terhadap bahaya bencana, serta kesadaran bahwa pada diri setiap manusia memiliki potensi untuk meminimalisir potensi untuk meminimalisir risiko bencana.

7. Pemberdayaan kaum disabilitas

Pemberdayaan penyandang disabilitas perlu dilakukan secara menyeluruh (holistik) yang melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari orangtua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial disabilitasnya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu visi yang sama, memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

8. Pemberdayaan model *corporate social responsibility* (beasiswa, pembinaan ekonomi dan ukm, pembinaan lingkungan, relevansi produk/jasa perusahaan, pemberdayaan perempuan)

Corporate social responsibility hendaknya dilakukan dalam pemberdayaan. Potensi dan kebutuhan yang ada dalam diri dan lingkungan masyarakat yang perlu dibangun dan diberdayakan. Masyarakat perlu ditumbuhkan kesadaran untuk mau dan mampu membangun dirinya, meningkatkan kualitas kehidupannya kearah yang lebih baik. *Corporate social responsibility* harus diarahkan untuk menggali potensi-potensi yang ada dimasyarakat untuk dikembangkan. Potensi tersebut bisa dari sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi budaya, dan juga potensi sosial kemasyarakatan. Potensi tersebut selanjutnya dibina melalui berbagai kegiatan yang berkesinambungan, sehingga pada akhirnya kualitas lingkungan dan pada akhirnya kesejahteraan masyarakat bisa meningkat. meningkatkan kemandirian, dan pada akhirnya kesejahteraan juga meningkat. *Corporate social responsibility* harus memiliki peran yang nyata dalam

masyarakat yaitu membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan manusia yang mandiri dan mampu bersaing di era global.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sarana untuk memberi kendali atas pengambilan keputusan dan sumber daya kelompok masyarakat dan cara untuk menyediakan pelayanan sosial dan sarana serta prasarana, mengatur aktivitas ekonomi, dan sumber daya, pemberdayaan masyarakat miskin, perbaikan pemerintahan, dan peningkatan keamanan bagi masyarakat miskin. (Bank Dunia, 2002 dalam Adiyoso, 2009:20-21)

Menurut Sunaryo (2013 : 47) didalam memberdayakan masyarakat melalui kepariwisataan tentu saja pihak pemerintah dan LSM harus memegang prinsip-prinsip dasar pemberdayaan masyarakat yang antara lain meliputi :

1. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
2. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat di komunitas itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka.
3. Menghargai variasi dan keunikan lokal sehingga kepariwisataan yang dikembangkan harus bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lokal.
4. Menekankan pada proses pembelajaran masyarakat (*social learning*) yang didalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas sejak perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi kegiatan/proyek pembangunan.
5. Proses belajar tersebut didasarkan pada prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan saling percaya diantara pemangku kepentingan.
6. Pembentukan kemitraan maupun jaringan (*networking*) yang saling menguntungkan diantara *stakeholders* terkait.

Dengan dijalankannya prinsip-prinsip diatas, diharapkan sasaran/tujuan penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan akan

tercapai. Sasaran/tujuan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan tadi, paling tidak meliputi :

1. Mendorong masyarakat di destinasi untuk mengenali dan menyadari masalah kepariwisataan yang dihadapinya serta secara bersama-sama dan mandiri memecahkan masalah tersebut
2. Memperkuat *bargaining position* atau membangun organisasi atau kelompok di bidang kepariwisataan sebagai wadah untuk kebersamaan (kerjasama), keswadayaan, dan pertanggungjawaban.
3. Memperkuat (posisi tawar) kelompok kepariwisataan itu dihadapan pemerintah, elite, ataupun pemilik modal
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai urusan kepariwisataan melalui kepariwisataan melalui wadah kelompok/organisasi sosial tersebut
5. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sdm pariwisata yang ada melalui wadah kelompoknya
6. Membangun tata kelola kepariwisataan yang baik dan membuka akses yang luas terhadap keadilan
7. Memperkuat posisi masyarakat setempat dalam usaha kepariwisataan
8. Memperkuat kapasitas organisasi masyarakat dibidang kepariwisataan
9. Meningkatkan jangkauan informasi masyarakat terhadap berbagai isu maupun permasalahan kepariwisataan yang menyangkut kehidupan mereka
10. Meningkatkan kemandirian masyarakat pariwisata melalui kelompok dalam hal permodalan, membuat keputusan dan menghidupi kelompok
11. Mendorong peningkatan kemakmuran ekonomi, kesetaraan politik, dan kesejahteraan sosial masyarakat melalui kepariwisataan

